

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba (*earnings*) merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya, bukan hanya kinerja akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan (Ratna Wahardani, 2009:1).

Salah satu perusahaan yang terlibat skandal akuntansi adalah Toshiba Corp., pada artikel *The Wall Street Journal* tanggal 21 Juli 2015 menyatakan masalah akuntansi Toshiba Corp., terutama berasal dari karyawan perusahaan yang mengecilkan biaya pada proyek jangka panjang. Menurut hasil investigasi, pada tahun 2008 sampai dengan 2014 perusahaan melebih-lebihkan (*overstated*) laba operasi sebesar 151.800.000.000 milyar yen atau setara dengan 1,2 milyar dolar Amerika Serikat (Lisa du, 2015).

Dalam skandal Toshiba *Corp.*, kedua mantan CEO Toshiba *Corp.*, memberikan tekanan yang sangat kuat kepada bawahannya untuk memenuhi target penjualan setelah resesi global yang terjadi pada tahun 2008. Tekanan sering datang tepat sebelum akhir tahun fiskal. Sehingga mendorong karyawan tertentu untuk menunda kerugian. Perdana menteri Shinzo Abe telah membuat perubahan dalam tata kelola perusahaan agar dapat menghidupkan kembali ekonomi Jepang. Salah satu aturan baru yang diberlakukan adalah perusahaan publik di Jepang harus memiliki minimal dua direktur independen diluar dewan (Lisa du, 2015).

Sementara kasus dalam negeri, perusahaan yang terlibat skandal akuntansi adalah Bakrie Group yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2012. Bapepam mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Pada tahun 2004 dan tahun 2005 laba yang diperoleh sebesar Rp 1.079.520.000 dan Rp 1.222.099.000 tetapi harga saham turun dari Rp 800 ke Rp 760. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 laba perusahaan menurun tetapi harga saham naik. Adanya ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa terjadi praktik manajemen laba. Untuk kepentingan sendiri maupun perusahaan dengan menggunakan asimetri informasi yang ada dengan melihat harga saham tertinggi dan terendah (Prayogi, 2012 dalam Rianty 2015:5-6).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai

dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol konflik *agency* yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Dul Muid, 2009:95).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Penerapan *corporate governance* pada sebuah perusahaan, diharapkan manajer yang akan menyusun laporan keuangan dan mampu meminimalisir atau menghapus seluruh ekspropriasi dalam setiap keputusan yang akan mereka ambil dan dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga mampu memberikan kualitas dari laba yang dilaporkan (Siska Febiani, 2012:85-86).

Mekanisme *corporate governance* dapat berupa mekanisme internal, yaitu: struktur kepemilikan yang salah satu aspeknya adalah konsentrasi kepemilikan saham, struktur dewan komisaris yang salah satu aspeknya adalah komposisi dewan komisaris, dan mekanisme eksternal, yaitu: pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, serta audit oleh auditor eksternal. (Babic, 2001 dalam Nuryaman 2009:90).

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, menurut Nuryaman (2009:19) konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme *corporate governance* bagi perusahaan, sehingga mampu membatasi manajemen laba

maka laba di perusahaan semakin berkualitas. hal tersebut berbeda atau kontradiktif dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006:15) yang menyatakan komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Mulyani, dkk., 2007 dalam Paulina, 2015:2).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Iin Mutmainah (2015:116) ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara berbeda dengan penelitian Robert dan Gagaring (2011: 50) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba atau memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian atas pengaruh mekanisme *corporate governance* perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kembali atas penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan dalam seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini melihat data – data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2015.

Alasan penulis melakukan penelitian : pertama, informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama, karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Kedua, ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya. Ketiga, diduga bahwa mekanisme *corporate governance*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji, menganalisa dan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kualitas laba.

1.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang akuntansi dan keuangan yang lebih mendalam mengenai mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan dan kualitas laba perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba perusahaan.

3. Bagi investor

Dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan sebelum investor menentukan keputusan investasinya. Para investor sebaiknya hati – hati dalam pengambilan keputusan tidak hanya memerhatikan kualitas laba perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan seperti keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan.

4. Bagi Praktisi Keuangan

Dapat memberikan manfaat melalui peningkatan wawasan tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, para akuntan maupun auditor dapat melaporkan laba dengan kualitas yang lebih baik dan para investor dapat menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya secara lebih bijaksana.